**PROSES TERBENTUKNYA KEINTIMAN PADA PASANGAN *CYBER LOVE***

***THE FORMATION OF THE INTIMACY IN THE CYBER LOVE COUPLE***

**Slamet Tri Setyoko**

Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

13081303.slamettrisetyyoko@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya keintiman pada pasangan *cyber love.* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan penelitian ini adalah sepasang pasangan *cyber love* yang sudah menjallin hubungan minimal lima bulan. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor kelekatan emosional karena adanya persamaan masa lalu menjadi faktor utama terbentuknya keintiman. Di samping itu, kesibukan masing-masing juga menjadi pemicu mengapa mereka memillih mencari pasangan di dunia maya.

**Kata kunci**: Keintiman, *Cyber Love*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the process of forming intimacy in cyber love couples. This study uses a qualitative approach with a case study method. The participants of this study are a pair of cyber love couples who have had a relationship of at least five months. Data was collected using the interview method. Based on the results of the study, it was found that the factor of emotional attachment due to the existence of past equations became the main factor in the formation of intimacy. In addition, each other's activities are also a trigger for why they are looking for partners in cyberspace.*

***Keywords:*** *Intimcacy, Cyber Love*

**Pendahuluan**

 Fenomena situs jejaring sosial telah memberikan warna tersendiri dalam interaksi manusia. Individu bisa saling berinteraksi secara langsung tanpa terkendala jarak, waktu, dan biaya. Melalui situs jejaring sosial, individu bisa saling mencari relasi, dari sekedar teman ngobrol iseng, bahkan untuk mencari pasangan. Lambat laun, fungsi situs jejaring sosial berkembang bukan hanya sebagai sarana interaksi suatu komunitas, tetapi juga media mencari pertemanan bahkan menjurus pada pencarian pasangan cinta di dunia maya. Fenomena pacaran di dunia maya ini kemudian dikenal dengan istilah *cyber love.* Merujuk pada kamus Oxford (Oxford, 2018), *cyber love* adalah sebuah hubungan romantis yang mengambil tempat di dunia maya. Menurut Doring (2002), *cyber love* adalah sebuah hubungan dengan gawai sebagai perangkat utama dan kontak pertama terjadi di ruang internet.

Facebook adalah situs jejaring sosial dengan pengguna terbanyak di Indonesia. Dengan Dengan pengguna aktif sebesar 74 juta akun (Baron, 2015), maka banyak ditemui grup *online dating* di Facebook yang mengakomodasi pencarian jodoh dengan akun yang seringkali belum pernah bertemu di dunia nyata. Selain Facebook, ada juga laman yang memang memfokuskan pada *online dating*, misalnya *Setipe.com.* *Setipe.com* mendapat 14 juta kunjungan secara total telah melakukan 7,5 juta perkenalan yang menghasilkan 4,5 juta percakapan di dalam platformnya. Dari semua itu, *Setipe.com* mengklaim bahwa 160 pasangan telah sukses ke jenjang pernikahan dengan sesama member *Setipe.com* (Andyani, 2018).

Meskipun *cyber love* terlihat menjanjikan, di lain sisi *cyber love* memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan pacaran pada umumnya. Dalam pacaran *online*, pengguna ibarat membeli “kucing dalam karung” karena keduanya belum pernah berpapasan secara langsung kecuali di depan layar gawai. Berbeda dengan pacaran di dunia nyata yang memungkinkan individu untuk saling berinteraksi fisik secara langsung, pasangan *cyber love* hanya bisa berinteraksi di depan layar gawai. Ketiadaaan kontak fisik secara langsung menyebabkan individu tidak bisa mengawasi pasangannya secara langsung sehingga rawan dibohongi dan sulit untuk timbul kepercayaan.

Penelitian yang dilakukan Yudhistriana (2010) yang meneliti pasanagan yang memiliki hubungan secara *online* juga mendapati bahwa faktor ketiadaan kontak fisik yang nyata dari pasangan merupakan hambatan untuk terpenuhinya keintiman secara seksual. Keintiman adalah hal yang krusial dalam sebuah hubungan agar masing-masing pihak mampu memiliki rasa memiliki dan menjaga keutuhan hubungannya (Fromm 2002).

Bagi banyak masyarakat pada umumnya, menemukan cinta di dunia maya bahkan berkomitmen dengan hubungannya adalah hal yang terdengar tidak masuk akal. Bahkan, tidak sedikit yang menganggap hanya sebagai modus penipuan. Akan tetapi, faktnya banyak pula pasangan *cyber love* yang bisa membangun sebuah hubungan yang intim bermodal interaksi di dunia maya dan bahkan berlanjut ke jenjang pernikahan. Berdasar uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya keintiman pada pasangan *cyber love*.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitaatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian dimana peneliti dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian (Creswell, 2010). Lebih lanjut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses terbentuknya keintiman pada pasangan *cyber love*. *Cyber love* adalah sebuah fenomena yang unik, dimana dua orang individu menjalin hubungan pacaran namun belum pernah bertemu secara langsung. Dari sisi cakupan wilayah kajiannya, penelitian tentang pasangan *cyber love* terbatas pada wilayah yang sempit (mikro), karena mengkaji perilaku pada tingkat individu. Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti menggunakan metode studi kasus.

 Subyek pada penelitian ini adalah pasangan *cyber love* dengan kriteria sudah menjalin hubungan via dunia maya setidaknya lima bulan dan belum pernah berinteraksi secara langsung sebelumnya. Seting penelitian dilakukan di kediaman subyek pada saat subyek pulang ke Indonesia. Mengingat tema yang diangkat adalah *cyber love*, maka tidak memungkinkan diadakan observasai.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan bahwa pada kasus *cyber love*, keintiman karena kuat ikatan emosional yang timbul dari adanya kesamaan masa lalu. Di samping itu, usia partispan SM maupun HN yang sudah berada di tahap dewasa awal ikut mempengaruhi pola pikir mereka terkait hubungan di mana mereka tidak memliki waktu lagi untuk menjalin cinta hanya untuk main-main. Keseriusan keduanya dalam menjalin hubungan tidak membuat salah satu pihak mengekang ataupun membatasi pasangan dalam menggunakan Facebook.

Secara umum, terdapat beberapa perbedaan terbentuknya keintiman antara *cyber love* dan percintaan di dunia nyata dikaji dari tahapan keintiman menuut David (2015). Pada tahap *Infatuation- Fusion*, individu mulai saling mengenal satu sama lain. Dengan belum pernah bertemu sebelumya dan hanya mengandalkan informasi dari media sosial dan penuturan pasangan, maka informasai yang didapat oleh pasagan *cyber love* rentan tidak akurat. Pada tahap ini, kemampuan observasi dalam melihat profil pasangan sangat penting untuk mendapatkan bahan kroscek degnan penuturan pasangan.

Hal yang unik pada pasangan ini adalah kemesraan ditunjukkan SM dengan melakukan ciuman melalui layar gawai ketika *video call*, di sisi laim partisipan HN juga merespon dengan tindakan yang sama dengan yang dilakukan partsipan SM. Raharjo (2007) menyatakan bahwa aktivitas *cyber flirting* dan *phone sex* adalah upaya visualisasi pasangan guna memenuhi kebutuhan akan aktifitas seksual karena smereka tidak bisa berinteraksi secara langsung.

Tahap selanjutnya adalah tahap *Maturation-Differentiation*, dimana individu mulai berpikir dewasa degan menerima segala kekurangan pasagann dan menjalin sebuah komitman.

Setiap hubungan pacaran memiliki harapan untuk dapat berlanjut ke pernikahan, termasuk pasangan *cyber love*. Pernikahan dianggap sebagai salah satu hubungan timbal balik antara suami dan istri secara psikologis, intelektual, sosial dan material (Volsky, 1998). Pada fase ini keluarga memainkan peranan penting dengan adanya kunjugan dan silaturahmi da kedua pihak ke ke kediaman masing-masing menunjukkan komitmen datang bukan hanya dari pasangan tetapi juga dari keluarganya.

Hal yang mungkin bagi banya orang merasa aneh karena mampu menjalin komitmen bukan hanya pasangannya tetapi juga keluarganya mengingat keduanya belum pernah bertemu secara langsung. Komitmen pada pasangan di dunia nyata umumnya terjalin seelah menjalin hubungan secara nyata ataupun misal keluarga yang sudah saling mengenal melalui perjodohan. Kematangan usia dan kedewasaan berpikir menjadi alasan mengapa SM dan HN bisa membangun semua hal tersebut dan menghadapi tantangan pacaran via sosial media.

Kedewasaan berpikir dalam menyikapi masalah dan saling mencoba memahami tabiat pasangan membuat partispan SM dan HN mampu membangun keintiman meski belum pernah ada kontak fisik sebelumnya. Hal ini sedikit berbeda dengan tahapan keintiman yang diutarakan oleh David (2015), pada tahap kedua yaitu fase c*onflict and power struggle* dimana individu berusaha mengubah pasangan agar sesuai gambaran pasangan idealnya. Baik partisipan HN dan SM merasa pasangannya sudah sesuai dengan kriterianya dan menghargai setiap kekurangan satu sama lain. Kepercayaan satu sama lain dan komitmen membuat kedua belah pihak dapat membuat keluarga mereka yang awalnya ragu dengan pasangan yang didapat via dunia maya menjadi menerima jodoh pilihannya.

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini, diperoleh bahwa terbentuknya keintiman pada pasangan *cyber love* memiliki perbedaan dengan cinta di dunia nyata. Ketiadaan kontak fisik yang nyata membuat pelaku *cyber love* mengandalkan metode *stalking* di Facebook untuk mendapatkan calon pasangan yang sesuai keriterianya. Seusai mendapatkan individu yang dirasa sesuai, maka mereka akan saling mengirim permintaan pertemanan dan chatting via *inbox* yang dilanjutkan via Whatsapp. Faktor usia juga sangat mempengaruhi perilaku *cyber love* membangun keintiman. Dalam penelitian ini, usia dewasa partisipan membuat pelaku *cyber love* memiliki pola pikir untuk menjalin hubungan yang serius dan tidak ingin banyak bermain-main.

Meskipun terpaut jarak yang jauh dan tidak bisa saling mengawasi, faktor orang ketiga seperti teman dan keluarga yang juga menjalin komunikasi memberikan mereka informasi sebagai bahan kroscek tentang kepribadian pasangan. Apabila mereka mendapat informasi positif dari teman atau keluarga maka akan tumbuh kepercayaan di antara pelaku *cybe love*. Faktor yang unik dari partisipan adalah kesamaan latar belakang masa lalu yang membuat keduanya memiliki ikatan emosional yang kuat. Ikatan emosional yang ditunjang kualitas dan kuantitas komunikasi keduanya membuat pasangan *cyber love* semakin yakin untuk menjalin hubungan yang intim untuk berlanjut ke jenjang pernikahan.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini hanya meneliti percintaan dunia maya pada pengguna pelaku cyber love yang memiliki kemiripan latar belakang, baik tempat tinggal, pemdidikan, usia, maupun masa lalu. Ada baiknya bila penelitian dilakukan juga untuk partisipan yang lebih heterogen. Di samping itu, keterbatasan dalam penggalian data karena partisipan tinggal di luar negeri sehingga hanya dapat melakukan wawancara via video call. Akan lebih baik jika partispan penelitian berada dalam lokasi yang bisa dijangkau peneliti sehingga data yang diperoleh lebih kaya.

2. Bagi informan khususnya dan bagi para pelaku cyber love pada umumnya

Di era digital ini, media sosial bisa menjadi salah satu alternatif dalam pencarian pasangan. Banyaknya situs perjodohan online yang memudahkan individu untuk mencari pasangan yang didasarakan pada tingkat kecocokan dan kriteria ideal individu tersebut. Hal tersebut tentu sangat praktis bagi orang-orang yang memiliki sedikit waktu untuk bersosialisasi Di lain sisi lain, sikap selektif dan kehati-hatian harus tetap di tengah maraknya situs pencarian jodoh online

**DAFTAR PUSTAKA**

Andyani, Kartika. 2016. *Setipe.com Beberkan Kiat Sukses Gunakan Situs Online Dating.* dalam [www.hitss.com](http://www.hitss.com). diakses pada 7 juli 2018.

Baron, Cristof. 2018. *Number of*

*Facebook users in Indonesia*

*from 2015 to 2022* (in *millions)*.

Dalam

<https://www.statista.com/statistcs/304829/number-offacebook-users-in-indonesia/> . diakses pada 17 Mei 2018.

Creswell, J.W. 2010. *Research Design:*

*Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar.

David, Paul.2015. *Stages of*

*Development in Intimate Relationships*. Dalam

<http://pauldavidphd.com/wpcontent/uploads/Stages-of-Intimacy.pdf> .Diunduh pada 11 Desember 2019

Döring, N. 2002*, Studying Online-Love*

*and Cyber-Romance in Online Social Science*, pp. 333-356, Hogrefe & Huber Pubishers, Seattle, Toronto, Switzerland, Germany.

Fromm, Erich. 2002. *The Art of Loving*.

Jakarta: Freshbook.

Oxford. 2018. *Cyber Romance.\*

Dalam<https://en.oxforddictionaries.com/definition/cyber-romance> . Diakses pada 16April 2018.

Raharjo, Mikael Mardi.2007.

*Percintaan Melalui Chatting Pada Dewasa Awal.* Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma: Tidak Diterbitkan.

Volsky, J.A. 1998. *Intimacy, Marital*

*Satisfication and Sexuality in Mature Couple*. Tesis Departemen Psikologi University of Concordia Canada: Tidak Diterbitkan.

Yudhistira, Kiki. Dkk. 2010*. Intimasi*

*Pada Pria Dewasa Awal Yang Berpacaran Jarak Jauh Beda Kota*. Jurnal Psikologi Volume 3 No. 2 (hlmn: 195-202).Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.